

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kebutuhan saat ini adalah mengembangkan vaksin COVID-19 yang aman dan efektif yang dapat memicu respons kekebalan yang tepat untuk menghentikan pandemi COVID-19. Hal ini merupakan prioritas *universal* untuk menemukan mekanisme pendanaan internasional untuk mendukung pengembangan, pembuatan, dan penimbunan vaksin virus corona. Vaksin COVID-19 sangat dibutuhkan karena penundaan peluncuran vaksin bahkan satu minggu akan menyertai jutaan kematian (Kaur & Gupta, 2020). Pentingnya rekomendasi vaksinasi petugas kesehatan kepada publik dalam proses pengambilan keputusan telah didokumentasikan dengan baik dan petugas kesehatan adalah salah satu pemberi pengaruh terkuat dalam keputusan vaksinasi (Fu et al., 2020).

Pada dasarnya terdapat tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi, antara lain kelompok penerima vaksin, kelompok ragu – ragu terhadap vaksin dan kelompok penolak vaksin (Heryana, 2020). Keragu-raguan biasanya muncul ketika suatu vaksin diperkenalkan kepada publik tentang keefektifan dan potensi keamanannya. Rasa puas tidak tertular, kurangnya kepercayaan terhadap keamanan & efektivitas sistem layanan vaksin dan vaksinasi, kemudahan mencari layanan dan biaya yang lebih tinggi dari yang diharapkan pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan untuk menerima vaksinasi (Fu et al., 2020). Keragu-raguan vaksin dipengaruhi oleh tingkatan: pengetahuan, sikap dan keyakinan penyedia tentang vaksinasi, faktor organisasi, politik, budaya atau sejarah yang lebih luas (MacDonald et al., 2015). Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2007) persepsi di pengaruhi oleh faktor fungsional/ personal dan struktural, faktor situasional. Faktor fungsional/ personal terdiri dari usia, jenis kelamin, kebutuhan, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, masa kerja, motivasi, kepribadian, status sosial. Faktor struktural terdiri dari lingkungan, latar belakang

budaya, dan agama. Sedangkan faktor situasional terdiri dari petunjuk proksemik dan petunjuk kinesik.

Delapan studi yang dilakukan di antara petugas kesehatan, tiga survei melaporkan tingkat penerimaan vaksin di bawah 60%, dengan tingkat tertinggi di antara dokter di Israel (78,1%), penelitian yang berasal dari bagian awal pandemi (Februari dan Maret) di antara perawat di Hongkong melaporkan tingkat penerimaan vaksin COVID-19 yang rendah (40,0% dan 63,0%) dan tingkat penerimaan vaksin terendah (27,7%) dilaporkan di antara petugas kesehatan di Republik Demokratik Kongo (DRC) (Kaur & Gupta, 2020). Penelitian yang dilakukan di pada *Republik Democracy Congo* menemukan hanya 28% dari peserta yang mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan vaksin untuk melawan COVID-19 jika dan ketika sudah tersedia. Kemauan petugas kesehatan Kongo untuk divaksinasi virus COVID-19 sangat rendah jika dibandingkan dengan studi serupa yang dilakukan di Prancis yang menemukan bahwa 77,6% (95% CI 76,2–79%) peserta “mungkin setuju” untuk divaksinasi COVID-19. Selain itu, di Amerika Serikat, berdasarkan survei, hanya sekitar sepertiga (1247, 36%) responden yang bersedia menerima vaksin COVID-19 segera setelah tersedia pada saat survei. Mayoritas petugas kesehatan tidak yakin atau akan menunggu untuk meninjau data keamanan sebelum divaksinasi (1953, 56%). Di antara responden yang ingin menunggu, 11% ingin menunggu selama 3 bulan, 10% ingin menunggu selama 6 bulan dan 20% ingin menunggu minimal 1 tahun. Sebanyak 279 (8%) responden yang tidak mau menerima vaksin sama sekali (Rahul, Shekhar et al., 2021).

Di dalam negeri, berbagai pendapat terkait vaksinasi banyak disuarakan oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama dokter. Suara-suara tersebut pun terbelah dengan argumentasinya masing-masing. Jika salah memahami, dokter bisa terseret arus paham antivaksinasi dan justru menjadi pelopor gerakan ini di masyarakat. Dampaknya adalah kegagalan program pemerintah untuk mengeradikasi penyakit-penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, seperti wabah difteri yang terjadi di akhir 2017. Lebih jauh lagi, beban terhadap anggaran BPJS Kesehatan menjadi bertambah dan pemerintah harus ekstra kerja keras mengatasi wabah yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Gerakan

antivaksinasi sudah cukup merepotkan banyak pihak, apalagi jika gerakan ini melibatkan tenaga kesehatan (Sundoro et al., 2017).

Petugas kesehatan berpotensi terinfeksi karena pajanan mereka pada pasien COVID-19 selama shift kerja, sehingga petugas kesehatan mengalami kondisi yang rentan memicu gangguan psikologis, mereka harus menerapkan langkah-langkah pencegahan dan perlindungan yang memadai, tidak hanya dalam konteks rumah sakit tetapi juga dalam konteks lain. Dengan cara ini, mereka dapat melindungi diri mereka sendiri dan keluarga, kerabat dan teman mereka terhadap risiko tertular penyakit (Anmella et al., 2020). Vaksin COVID-19 memang sudah dipersiapkan pemerintah segera, namun tenaga kesehatan (perawat) belum tentu sudah siap menerimanya (On et al., 2020). Meskipun memastikan pelatihan yang memadai dalam vaksinologi dalam penyedia layanan kesehatan, hal ini tidak mengatasi masalah terkait keraguan terhadap vaksin. Selain itu, memberikan lebih banyak informasi tentang manfaat vaksinasi dan keamanan kepada tenaga kesehatan tidak mungkin berhasil karena pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah keyakinan yang meragukan vaksin (Henrikson et al., 2015). Hal ini bertolak belakang dengan peran tenaga kesehatan sebagai komunikator, motivator, fasilitator, dan konselor (Potter et al., 2016).

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif. Dalam melaksanakan fungsinya, puskesmas berkewajiban melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dan terwujudnya kecamatan sehat (Putri et al., 2017).

Salah satu kebijakan yang saat ini harus dicapai adalah cakupan vaksinasi COVID-19 pada tenaga kesehatan. Berdasarkan surat pemberitahuan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2020) mengenai rencana pelaksanaan pemberian imunisasi COVID-19 untuk memutus rantai penularan COVID-19, selain melaksanakan protokol kesehatan secara ketat, juga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan imunitas masyarakat melalui kegiatan pemberian imunisasi. Imunisasi COVID-19 akan diberikan pada kelompok rentan usia 18-59 tahun yang

terdiri dari tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang pada fasilitas pelayanan kesehatan, kemudian kelompok proritas lainnya yang ditetapkan berdasarkan kajian epidemiologi dan kebijakan operasional imunisasi COVID-19 seperti petugas pelayanan publik. Pertanggal 10 Februari 2021 Kemenkes RI (2020) menyatakan total sasaran vaksinasi COVID-19 sebanyak 181.554.465 dengan sasaran sebanyak 1.468.764 pada tenaga kesehatan dengan cakupan vaksinasi tahap 1 sebanyak 969.546 (66,01%) dan tahap 2 sebanyak 279.251 (19,01%). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, cakupan vaksinasi pada tenaga kesehatan belum mencapai 100%.

Untuk mengetahui persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19 di Puskesmas X maka peneliti melakukan studi pendahuluan pada 10 tenaga kesehatan tentang persepsi vaksin COVID-19 yang meliputi 2 perawat (20%), 5 bidan (50%), 3 tenaga kesehatan lainnya (30%). Berdasarkan pertanyaan mengenai persepsi efek samping yang berat yang dapat ditimbulkan oleh vaksin COVID-19, sebanyak 3 orang (30%) menyatakan tidak setuju, 5 orang (50%) menjawab kurang setuju, 2 orang (20%) menjawab setuju. Mengenai vaksin tidak akan menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sebanyak 2 (20%) menyatakan tidak setuju, 8 (80%) orang kurang setuju. Kemudian berdasarkan pertanyaan bahwa kandungan vaksin dapat meningkatkan titer imunitas diantaranya 1 orang (10%) tidak setuju, 1 orang (10%) orang menyatakan kurang setuju, dan 7 orang (70%) menyatakan setuju dan 1 orang (1%) menyatakan sangat setuju. Mengenai persepsi tentang vaksin dapat membentuk *herd immunity* sebanyak 1 orang (10%) tidak setuju, 2 orang (20%) menyatakan kurang setuju, 7 orang (70%) menyatakan setuju. Kemudian berdasarkan vaksin memperkecil resiko penularan COVID-19 didapatkan hasil 4 orang (40%) tidak setuju, 5 orang (50%) setuju, dan 1 orang (10%) sangat setuju. Berdasarkan pertanyaan vaksin COVID-19 berdampak menurunkan kasus COVID-19 sebanyak 2 orang (2%) menyatakan kurang setuju, dan 5 orang (50%) menyatakan setuju, dan 3 orang (30%) menyatakan sangat setuju. Berdasarkan dosis pertama vaksin efektif sehingga tidak membutuhkan *booster* sebanyak 2 orang (20%) menjawab tidak setuju, 3 orang (30%) menjawab kurang setuju, 5 orang (50%) menjawab setuju. Selanjutnya vaksin COVID-19 dapat secara efektif meningkatkan kekebalan pada

lansia didapatkan 1 orang (10%) orang menyatakan tidak setuju, 6 orang (60%) kurang setuju, 2 orang (20%) setuju dan 1 orang (1%) sangat setuju, kemudian vaksin bagi penyintas COVID-19 diberikan jika antibodi tidak tercapai didapatkan 1 orang (10%) sangat setuju, 5 orang (5%) setuju, 4 orang (40%) tidak setuju.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, menunjukkan faktor fungsional yang berbeda pada individu. Gambaran dari sepuluh tenaga kesehatan yang mempunyai persepsi yang berbeda – beda ditinjau dari usia yaitu 60% berusia tua (≥ 40 tahun), ditinjau dari jenis kelamin terdiri dari perempuan 70%, ditinjau dari pengetahuan hanya 20% yang berpengetahuan baik, dan ditinjau dari masa kerja sebanyak 80% tenaga kesehatan mempunyai masa kerja ≥ 5 tahun. Dari data yang diperoleh masih ada persepsi yang negatif terhadap vaksin COVID-19. Selain melalui kuesioner, peneliti juga melakukan studi wawancara dengan tenaga kesehatan yang meliputi dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa tenaga kesehatan masih ada keraguan terhadap vaksin COVID-19. Responden menyatakan beberapa teman sejawatnya meskipun sudah mendapat vaksin COVID-19 masih bisa tertular COVID-19. Disisi lain, tenaga kesehatan yang seharusnya tingkat pengetahuan tentang vaksin COVID -19 sudah baik. Puskesmas X sudah melakukan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 pada tanggal 25 Januari 2021 kepada seluruh tenaga kesehatan. Walaupun sudah diberikan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 namun masih ada keraguan mengenai efek samping, kandungan, efektifitas serta keamanan vaksin COVID-19. Menurut peneliti, persepsi yang berbeda-beda pada tenaga kesehatan di Puskesmas X dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional persepsi, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor – Faktor yang berhubungan dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19.

1. 2 Rumusan Masalah

Semenjak kemunculannya, COVID-19 telah menjadi perhatian global yang serius, terdapat kebutuhan pengembangan vaksin spesifik yang cepat. Dunia sangat berharap ditemukannya vaksin yang mampu bekerja spesifik pada infeksi SARS-CoV-2. Pada dasarnya terdapat tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi, antara lain kelompok penerima vaksin, kelompok ragu – ragu terhadap vaksin dan kelompok penolak vaksin. Sehingga muncul kelompok anti vaksin dengan beberapa alasan tertentu yang beberapa di antara kelompok tersebut menggunakan argumen teologis untuk menolak vaksinasi. Anti vaksin sebenarnya sudah menjadi gerakan global. Jika salah memahami, dokter bisa terseret arus paham antivaksinasi dan justru menjadi pelopor gerakan ini di masyarakat. Dampaknya adalah kegagalan program pemerintah untuk mengeradikasi penyakit-penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, seperti wabah difteri yang terjadi di akhir 2017. Gerakan antivaksinasi sudah cukup merepotkan banyak pihak, apalagi jika gerakan ini melibatkan tenaga kesehatan.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya *promotif dan preventif*. Dalam melaksanakan fungsinya, puskesmas berkewajiban melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dan terwujudnya kecamatan sehat (Putri et al., 2017). Puskesmas memegang peranan penting dalam pelaksanaan vaksinasi COVID- 19.

Untuk mengetahui persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19 di Puskesmas X maka peneliti melakukan studi pendahuluan pada 10 tenaga kesehatan tentang persepsi vaksin COVID-19 yang meliputi 2 perawat (20%), 5 bidan (50%), 3 tenaga kesehatan lainnya (30%). Berdasarkan pertanyaan mengenai persepsi efek samping yang berat yang dapat ditimbulkan oleh vaksin COVID-19, sebanyak 3 orang (30%) menyatakan tidak setuju, 5 orang (50%) menjawab kurang setuju, 2 orang (20%) menjawab setuju. Mengenai vaksin tidak akan menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sebanyak 2 (20%) menyatakan tidak setuju, 8 (80%) orang kurang setuju. Kemudian berdasarkan pertanyaan bahwa kandungan vaksin dapat meningkatkan titer imunitas

diantaranya 1 orang (10%) tidak setuju, 1 orang (10%) orang menyatakan kurang setuju, dan 7 orang (70%) menyatakan setuju dan 1 orang (1%) menyatakan sangat setuju. Mengenai persepsi tentang vaksin dapat membentuk herd immunity sebanyak 1 orang (10%) tidak setuju, 2 orang (20%) menyatakan kurang setuju, 7 orang (70%) menyatakan setuju. Kemudian berdasarkan vaksin memperkecil resiko penularan COVID-19 didapatkan hasil 4 orang (40%) tidak setuju, 5 orang (50%) setuju, dan 1 orang (10%) sangat setuju. Berdasarkan pertanyaan vaksin COVID-19 berdampak menurunkan kasus COVID-19 sebanyak 2 orang (2%) menyatakan kurang setuju, dan 5 orang (50%) menyatakan setuju, dan 3 orang (30%) menyatakan sangat setuju. Berdasarkan dosis pertama vaksin efektif sehingga tidak membutuhkan *booster* sebanyak 2 orang (20%) menjawab tidak setuju, 3 orang (30%) menjawab kurang setuju, 5 orang (50%) menjawab setuju. Selanjutnya vaksin COVID-19 dapat secara efektif meningkatkan kekebalan pada lansia didapatkan 1 orang (10%) orang menyatakan tidak setuju, 6 orang (60%) kurang setuju, 2 orang (20%) setuju dan 1 orang (1%) sangat setuju, kemudian vaksin bagi penyintas COVID-19 diberikan jika antibodi tidak tercapai didapatkan 1 orang (10%) sangat setuju, 5 orang (50%) setuju, 4 orang (40%) tidak setuju.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, menunjukkan faktor fungsional yang berbeda pada individu. Gambaran dari sepuluh tenaga kesehatan yang mempunyai persepsi yang berbeda – beda ditinjau dari usia yaitu 60% berusia tua (≥ 40 tahun), ditinjau dari jenis kelamin terdiri dari perempuan 70%, ditinjau dari pengetahuan hanya 20% yang berpengetahuan baik, dan ditinjau dari masa kerja sebanyak 80% tenaga kesehatan mempunyai masa kerja ≥ 5 tahun. Dari data yang diperoleh masih ada persepsi yang negatif terhadap vaksin COVID-19. Selain melalui kuesioner, peneliti juga melakukan studi wawancara dengan tenaga kesehatan yang meliputi dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa tenaga kesehatan masih ada keraguan terhadap vaksin COVID-19. Responden menyatakan beberapa teman sejawatnya meskipun sudah mendapat vaksin COVID-19 masih bisa tertular COVID-19. Disisi lain, tenaga kesehatan yang seharusnya tingkat pengetahuan tentang vaksin COVID-19 sudah baik. Puskesmas X sudah melakukan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 pada tanggal

25 Januari 2021 kepada seluruh tenaga kesehatan. Walaupun sudah diberikan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 namun masih ada keraguan mengenai efek samping, kandungan, efektifitas serta keamanan vaksin COVID-19. Menurut peneliti, persepsi yang berbeda-beda pada tenaga kesehatan di Puskesmas X dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional persepsi, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor – Faktor yang berhubungan dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?
- 2) Bagaimana Gambaran Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?
- 3) Bagaimana Gambaran Usia Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tahun 2020?
- 4) Bagaimana Gambaran Jenis Kelamin Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tahun 2020?
- 5) Bagaimana Gambaran Pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?
- 6) Bagaimana Gambaran Masa kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tentang Vaksin COVID-19 Tahun 2020?
- 7) Apakah ada hubungan antara Usia dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?
- 8) Apakah ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?
- 9) Apakah ada hubungan antara Pengetahuan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?
- 10) Apakah ada hubungan antara Masa kerja dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui Gambaran Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020.
- 2) Mengetahui Gambaran Usia Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tahun 2020.
- 3) Mengetahui Gambaran Jenis Kelamin Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tahun 2020.
- 4) Mengetahui Gambaran Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tahun 2020.

- 5) Mengetahui Gambaran Masa kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas X Tentang Vaksin COVID-19 Tahun 2020.
- 6) Mengetahui hubungan antara Usia dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020
- 7) Mengetahui hubungan antara Jenis Kelamin dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020.
- 8) Mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020
- 9) Mengetahui hubungan antara Masa kerja dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

- 1) Dapat memberikan informasi tentang Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 untuk selanjutnya dapat dilakukan tindakan penatalaksanaan ataupun pencegahannya.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020.

b. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020
- 2) Dapat memperdalam pengetahuan tentang Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020
- 3) Dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

- c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat
 - 1) Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020.

1. 6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Masalah yang di ambil adalah Faktor – faktor yang berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas X. Untuk mengetahui persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19 di Puskesmas X maka peneliti melakukan studi pendahuluan pada 10 tenaga kesehatan tentang persepsi vaksin COVID-19 yang meliputi 2 perawat (20%), 5 bidan (50%), 3 tenaga kesehatan lainnya (30%). Berdasarkan pertanyaan mengenai persepsi efek samping yang berat yang dapat ditimbulkan oleh vaksin COVID-19, sebanyak 3 orang (30%) menyatakan tidak setuju, 5 orang (50%) menjawab kurang setuju, 2 orang (20%) menjawab setuju. Mengenai vaksin tidak akan menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sebanyak 2 (20%) menyatakan tidak setuju, 8 (80%) orang kurang setuju. Kemudian berdasarkan pertanyaan bahwa kandungan vaksin dapat meningkatkan titer imunitas diantaranya 1 orang (10%) tidak setuju, 1 orang (10%) orang menyatakan kurang setuju, dan 7 orang (70%) menyatakan setuju dan 1 orang (1%) menyatakan sangat setuju. Mengenai persepsi tentang vaksin dapat membentuk *herd immunity* sebanyak 1 orang (10%) tidak setuju, 2 orang (20%) menyatakan kurang setuju, 7 orang (70%) menyatakan setuju. Kemudian berdasarkan vaksin memperkecil resiko penularan COVID-19 didapatkan hasil 4 orang (40%) tidak setuju, 5 orang (50%) setuju, dan 1 orang (10%) sangat setuju. Berdasarkan pertanyaan vaksin COVID-19 berdampak menurunkan kasus COVID-19 sebanyak 2 orang (20%) menyatakan kurang setuju, dan 5 orang (50%) menyatakan setuju, dan 3 orang (30%) menyatakan sangat setuju. Berdasarkan dosis pertama vaksin efektif sehingga tidak membutuhkan *booster* sebanyak 2 orang (20%) menjawab tidak setuju, 3 orang (30%) menjawab kurang setuju, 5 orang (50%) menjawab setuju.

Selanjutnya vaksin COVID-19 dapat secara efektif meningkatkan kekebalan pada lansia didapatkan 1 orang (10%) orang menyatakan tidak setuju, 6 orang (60%) kurang setuju, 2 orang (20%) setuju dan 1 orang (1%) sangat setuju, kemudian vaksin bagi penyintas COVID-19 diberikan jika antibodi tidak tercapai didapatkan 1 orang (10%) sangat setuju, 5 orang (5%) setuju, 4 orang (40%) tidak setuju.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, menunjukkan faktor fungsional yang berbeda pada individu. Gambaran dari sepuluh tenaga kesehatan yang mempunyai persepsi yang berbeda – beda ditinjau dari usia yaitu 60% berusia tua (≥ 40 tahun), ditinjau dari jenis kelamin terdiri dari perempuan 70%, ditinjau dari pengetahuan hanya 20% yang berpengetahuan baik, dan ditinjau dari masa kerja sebanyak 80% tenaga kesehatan mempunyai masa kerja ≥ 5 tahun. Dari data yang diperoleh masih ada persepsi yang negatif terhadap vaksin COVID-19. Selain melalui kuesioner, peneliti juga melakukan studi wawancara dengan tenaga kesehatan yang meliputi dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa tenaga kesehatan masih ada keraguan terhadap vaksin COVID-19. Responden menyatakan beberapa teman sejawatnya meskipun sudah mendapat vaksin COVID-19 masih bisa tertular COVID-19. Disisi lain, tenaga kesehatan yang seharusnya tingkat pengetahuan tentang vaksin COVID -19 sudah baik. Puskesmas X sudah melakukan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 pada tanggal 25 Januari 2021 kepada seluruh tenaga kesehatan. Walaupun sudah diberikan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 namun masih ada keraguan mengenai efek samping, kandungan, efektifitas serta keamanan vaksin COVID-19. Menurut peneliti, persepsi yang berbeda-beda pada tenaga kesehatan di Puskesmas X dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional persepsi, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor – Faktor yang berhubungan dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19.